

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja

Andris Noya^{1*}, Josias Taihuttu^{2*}, Erlin Kiriwenno^{3*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon

²Institut Agama Kristen Negeri Ambon

³STIKes Maluku Husada

Email:

anoya335@gmail.com (A. Noya)

*Corresponding author

Sitasi:

Andris Noya, Josias Taihuttu, Erlin Kiriwenno. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni 2024; 5(1): 1-16

Diterima: 2 Mei, 2024; **Disetujui:** 16 Mei, 2024; **Dipublikasikan:** 29 Juni, 2024

Abstract

Bullying is a social phenomenon that cannot be avoided today. School is no longer a comfortable place to gain knowledge and develop character. A lot of bullying behavior has occurred at school recently. This research aims to determine the factors that cause bullying behavior in adolescents. This study uses a quantitative approach. The sample in this study consisted of 87 students from one of the First Middle Schools in Ambon City. Research data was obtained by filling out a questionnaire. The research results show that three main factors cause bullying behavior in teenagers' lives, namely peer factors, use of social media, and parenting patterns in the family.

Keywords: *Bullying, adolescent*

Abstrak

Bullying menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dihindari saat ini. Sekolah bukan lagi menjadi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu dan pembentukan karakter. Banyak perilaku *bullying* terjadi di sekolah akhir-akhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 orang siswa salah satu Sekolah Menengah Pertama I Kota Ambon. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* dalam kehidupan remaja yakni faktor teman sebaya, penggunaan media sosial, dan pola pengasuhan dalam keluarga.

Kata kunci: *Bullying, remaja*

Pendahuluan

Setiap individu akan melewati fase atau tahap perkembangan masa remaja dalam rentang kehidupan yang dijalani. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu dengan rentang usia 10 – 19 tahun (Amdadi et al., 2021; Anggraini et al., 2022; Ayu et al., 2020). Istilah remaja atau yang dalam bahasa Inggris *adolescence* bersumber dari bahasa latin *adolescere* yang dapat diartikan ‘tumbuh’ menjadi dewasa’ (Jannah, 2016; Marwoko, 2019). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi dimana individu bertumbuh dalam periode antara kanak-kanak dan dewasa yang didalamnya terjadi berbagai perubahan meliputi perkembangan psikoseksual serta terjadi perubahan dalam interaksi dengan orangtua dan perubahan cita-cita (Putro, 2017). Disebut sebagai masa transisi disebabkan karena seorang remaja tidak lagi berstatus kanak-kanak namun belum memperoleh status sebagai orang dewasa (Fatmawaty, 2017; A. T. Utami et al., 2020).

Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan biologis, psikis, dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan tumbuh serta berkembangnya seks primer dan sekunder (Jannah, 2016; Putro, 2017; Sabariah, 2017). Salah satu perubahan psikis remaja ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi yang labil dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan emosi yang bergejolak serta pengendalian diri yang belum sempurna. Akibatnya remaja sering mengalami adanya perasaan kesepian, cemas, dan gelisah (Marwoko, 2019; Suryana et al., 2022). Sedangkan perkembangan sosial pada usia remaja ditandai dengan adanya social cognition yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selain itu muncul sikap conformity yakni kecenderungan untuk mengikuti atau menyerah terhadap pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan atau kegemaran orang lain dalam hal ini teman sebaya. Teman sebaya atau persahabatan merupakan faktor yang turut mempengaruhi kehidupan seseorang pada masa remaja (Abdullah, 2019; Fauziah & Rusli, 2013).

Pembentukan sikap, tingkahlaku dan perilaku social remaja dipengaruhi oleh lingkungan social, salah satunya yakni teman sebaya. Pada usia remaja, pengaruh teman sebaya umumnya dipengaruhi dengan adanya minat yang sama, adanya kepentingan bersama, tempat berbagi perasaan dan adanya saling tolong menolong dalam pemecahan masalah bersama. Jika kelompok teman sebaya yang diikuti memberikan contoh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan agama, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompok sebaya memberikan contoh sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma agama maka sangat

dimungkinkan remaja menampilkan sikap dan perilaku seperti kelompoknya tersebut (Abdullah, 2019; Fauziah & Rusli, 2013; Simarmata & Karo, 2019; Tianingrum & Nurjannah, 2020).

Kenakalan remaja turut dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Teman sebaya memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembetulan perilaku yang bertolak belakang dengan norma atau aturan yang berlaku (Tianingrum & Nurjannah, 2020). *Bullying* atau perundungan merupakan salah satu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial. Perilaku *bullying* menjadi topik pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Istilah perundungan berasal dari kata *bully*, yang mengandung makna penggerak, seseorang yang mengganggu individu lain yang lebih lemah dari dirinya (Marasaoly & Umra, 2002). Pandangan lain menyebutkan bahwa perundungan atau rundung dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korban atau mengusik secara terus-menerus misalnya melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi (Hatta, 2017). Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang diniatkan dengan tujuan korban tertekan atau menderita, dan terjadi berulang kali (Adawiah & Eleanora, 2023).

Perundungan dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan masyarakat, dan dunia maya (Ahmad, 2021; Faruq et al., 2023; Rizal, 2021). Saat ini sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya perundungan (Darmayanti et al., 2019; Marasaoly & Umra, 2002; Prasetyo, 2011). Sekolah pada dasarnya menjadi tempat pembentukan karakter, tempat anak-anak menikmati kebersamaan dengan teman seusianya melalui bermain dan belajar. Namun saat ini sekolah menjadi tempat kekuatan negatif berkembang, seperti perundungan. Sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya tindak kejahatan (Ahmad et al., 2022; Taihuttu et al., 2024).

Perundungan menjadi fenomena di sekolah yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Dalam suatu survei yang dilakukan tahun 2018 terlihat jelas bahwa sebesar 41% anak usia 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan. Perundungan yang dialami mencakup kekerasan fisik dan psikologis. Bahkan data dilapangan menyatakan bahwa sebesar 20% murid laki-laki dan 75% murid perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru (United Nations Children's Fund, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 menemukan data yang menyimpulkan bahwa perundungan terhadap murid terjadi sebanyak 41,1%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Sedangkan

data KPAI tahun 2019 menyatakan bahwa kasus perundungan terhadap anak banyak didominasi oleh siswa sekolah dasar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Angka ini meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya. Dari 30 kasus ini, 50% terjadi di SMP, 30% terjadi di SD, 10% terjadi di jenjang SMA, dan 10% terjadi di jenjang SMK. SMP merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak terjadi perundungan baik yang dilakukan oleh teman sebaya ke peserta didik maupun oleh pendidik (Aranditio, 2024). Sedangkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Sekolah Relawan, 2024).

Indonesia menjadi Negara darurat *bullying* saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus *bullying* diantaranya kasus *bullying* di Binus School Serpong yang melibatkan anak seorang artis terkenal. Korban mengalami dua kali perlakuan *bullying* yang mengakibatkan wajahnya bengkak, leher dan tulang iga sakit, nyari di bagian perut, lengan sebelah kiri dan bagian belakang pundak terdapat banyak luka bekas sundutan rokok. Bahkan hasil pemeriksaan menyebutkan korban mengalami stress akut (Akbar, 2024; Rahmawati, 2024; Ramadhani, 2024). Kasus senada terjadi di Kota Sorong terhadap seorang anak berusia 13 tahun. Korban dipukul dan dipaksa untuk melepas pakaian lalu divideo dalam keadaan berjoget (Safwan, 2024). Perlakuan *bullying* juga dialami oleh seorang siswi MTs berusia 13 tahun di Kota Sorong. Perlakuan yang diterima oleh korban menyebabkannya depresi berat hingga meninggal dunia (Niawati, 2023; Rosa, 2023).

Maluku menjadi salah satu provinsi yang rawan terjadinya perilaku perundungan di sekolah. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari 34 provinsi di Indonesia, kasus perundungan kelas 8 SMP terbanyak terjadi di Provinsi Maluku dengan presentase 38,10% (Sinurat, 2024). Sementara itu beberapa kasus *bullying* yang terjadi di Maluku diantaranya kasus *bullying* yang dialami oleh seorang siswa MI Persiapan Negeri Namlea, Kabupaten Namlea pada tanggal 07 Agustus 2023 (Muzni, 2023). Selain itu, kasus *bullying* juga dialami oleh siswa SMA Kristen di Kepulauan Aru yang

berusia 16 tahun. Akibat dari perlakuan ini korban meninggal dunia. Peristiwa senada dialami oleh seorang siswa SMA Siwalima Ambon. Akibatnya akibatnya korban mengalami luka memar pada telinga dan pipi sebelah kiri (Rahabav, 2023).

Menyikapi maraknya kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini, maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Melalui penelitian yang dilakukan, kita dapat mengetahui faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab, maka dapat dilakukan tindakan pencegahan yang dapat meminimalisir munculnya perilaku *bullying*. Selain itu, dengan mengetahui faktor-faktor penyebab maka tindakan preventif yang dilakukan dapat mengurangi dampak negative yang merupakan akibat terjadinya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* banyak terjadi di ranah sekolah. Pelakunya bervariasi baik itu siswa maupun pendidik. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* yakni faktor keluarga, media masa, dan peer group atau teman sebaya (Suhendar, 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepribadian, keluarga, pengalaman buruk dimasa kecil, dan lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019). Ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* diantaranya faktor teman sebaya, faktor media sosial dan faktor lingkungan sosial (Bulu et al., 2019). Demikian juga dalam sebuah hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* diantaranya pola asuh, harga diri, teman sebaya, dan norma kelompok (Theodore & Sudarji, 2019).

Berdasarkan fenomena dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka perlu diadakan penelitian tentang faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu (Tanlain, 2017) yang kemudian disesuaikan dengan kondisi subjek pada lokasi penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk instrument penelitian. Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati dalam proses penelitian (Sugiyono, 2019). Secara khusus dalam

penelitian ini, instrument penelitian digunakan untuk menjangring informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obej atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ambon yang berjumlah 637 orang. Karena jumlah populasi yang besar, maka perlu adanya pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan yakni purposive sampling dimana teknik ini digunakan dengan pertimbangan tertentu. Ukuran sampel yang layak dalam suatu proses penelitian yakni 30 sampai dengan 500 responden (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 87 orang.

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Berikut ini karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik		f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	53	61
	Perempuan	34	39
	Total	87	100
Usia	13 tahun	23	26
	14 tahun	27	31
	15 tahun	19	22
	16 tahun	18	21
	Total	87	100
Kelas	VII	31	36
	VIII	24	27
	IX	32	37
	Total	87	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yakni sebesar 61%. Jika ditinjau dari usia, responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia 14 tahun yakni sebesar 31%. Sedangkan untuk karakteristik kelas, sebagian besar responden berada di kelas IX atau sebesar 37%.

Responden diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian terdahulu (Tanlain, 2017) kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana penelitian ini dilaksanakan. Berikut ini hasil pengisian kuesioner oleh responden penelitian:

Tabel 2. Hasil Pengisian Kuesioner Oleh Responden

Faktor Pengaruh		f	%
Keluarga	Tinggi	17	19
	Sedang	24	28
	Rendah	46	53
	Total	87	100
Teman Sebaya	Tinggi	63	72
	Sedang	13	15
	Rendah	11	13
	Total	87	100
Media Sosial	Tinggi	52	60
	Sedang	23	26
	Rendah	12	14
	Total	87	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa faktor utama yang menjadi penyebab perilaku *bullying* seseorang yakni faktor teman sebaya sebesar 72%, selanjutnya diikuti oleh faktor media sosial sebesar 60%, dan faktor keluarga sebesar 19%.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying* yakni pengaruh teman sebaya. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Aminah & Nurdianah, 2019; Nurhidayah et al., 2021). Bagi seorang remaja, teman sebaya memiliki arti yang sangat penting. Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peran penting dalam membantu perkembangan sosial anak. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi, sarana anak untuk memperoleh umpan balik, serta tempat pemenuhan kebutuhan sosio-emosional anak (Ana, 2022). Kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua bagi remaja setelah keluarga (Nurhidayah et al., 2021).

Hubungan dengan teman sebaya yang dibangun dapat berdampak positif tetapi juga negatif. Dalam sebuah penelitian ditemukan sebelas variabel yang merupakan dampak dari

hubungan teman sebaya. Ada tiga dampak positif yakni motivasi berprestasi, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan perilaku prososial. Sedangkan delapan dampak negatif diantaranya intensitas seksual dan pranikah, perilaku membolos, perilaku menyontek, perilaku merokok, *bullying*, gaya hidup *experiencers*, gaya hidup hedonis, dan perilaku konsumtif (Meilani & Tobing, 2023). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa *bullying* merupakan salah satu dampak negatif dari hubungan teman sebaya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung untuk melakukan *bullying* karena perilaku bully dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya (Hanifa, 2018; H. S. Putri et al., 2023). Bahkan ada hasil penelitian yang menyatakan bahwa *bullying* tidak hanya dilakukan secara individu namun juga oleh kelompok. Apabila ada anggota kelompok melakukan tindakan *bullying* umumnya anggota kelompok lainnya akan ikut juga melakukan baik itu sebagai penonton atau terlibat aktif dalam tindakan *bullying* (Aminah & Nurdianah, 2019).

Penelitian senada juga menyatakan bahwa jika remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan yang ditetapkan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena remaja ingin adanya pengakuan serta kehadirannya diakui oleh kelompok. Lebih dari itu tekanan teman sebaya merupakan faktor utama bagi remaja untuk melakukan tindakan menyakiti, mengancam dan meneror (Fataruba, 2016; Sari & Budiman, 2021). Namun ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya dapat menurunkan resiko terpapar dari perilaku *bullying* serta memberikan efek pencegahan agar remaja tidak berperilaku *bullying* (H. S. Putri et al., 2023).

Selain dukungan teman sebaya, media sosial menjadi faktor penyebab remaja melakukan perilaku *bullying*. Media sosial merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi secara virtual (*daring*) oleh individu dan atau organisasi untuk berbagi dan bertukar informasi (Fazry & Apsari, 2021). Remaja merupakan salah satu pengguna media sosial. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, sebesar 98% anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang Internet dan sebesar 79,5% diantaranya adalah pengguna aktif internet (Arista, 2015). Internet yang didalamnya terdapat media sosial memiliki berbagai dampak. Penyalahgunaan media sosial oleh remaja dapat menimbulkan perilaku kriminal, salah satunya yakni *cyberbullying* (Ananda & Marno, 2023).

Cyberbullying telah menjadi masalah sosial yang kritis dimana mampu mengancam kesehatan fisik dan mental remaja. *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan oleh pelaku dalam upaya melecehkan korban dengan menggunakan media

sosial atau teknologi (Pandie & Weismann, 2016). Dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa perkembangan media sosial yang sangat pesat dikalangan remaja memunculkan trend baru dalam kehidupan masyarakat. Dimana remaja dapat melakukan penindasan secara online atau umumnya dikenal dengan istilah *cyberbullying* (A. S. F. Utami & Baiti, 2018). Media sosial mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja sebagai pengguna untuk menjadikannya sebagai alat penindasan yang lebih efektif seperti *bullying* (Wirmando et al., 2021). Lebih dari itu *cyberbullying* menjadikan pelaku dapat menutupi identitas aslinya. Anonimitas ini menjadikan pelaku dengan leluasa bahkan agresif menyerang korban tanpa melihat respon fisik dari korban. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa perangkat teknologi yang canggih memberikan ruang dan kesempatan untuk remaja mengatakan dan melakukan hal-hal yang lebih kejam dibandingkan dengan tatap muka pelaku *bullying* (Pandie & Weismann, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* (Ardyah Rahmadani & Harahap, 2023; Hidajat et al., 2015; Pandie & Weismann, 2016; Primasti & Dewi, 2017; Uldafira & Rochmaniah, 2023).

Pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu penyebab terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Pola asuh orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak. Hal ini disebabkan karena dasar perilaku moral anak untuk pertama kali diperoleh dari dalam keluarga melalui pola asuh (Zahrah & Pujiharti, 2023). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk didalamnya cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Korua et al., 2015). Dalam penerapan pola asuh, dibutuhkan kehangatan hubungan antara orangtua dan anak. Hasil penelitian menyatakan bahwa kurangnya kehangatan dan rendahnya perhatian orangtua terhadap anak, penerapan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan bagi anak, penerapan pola asuh otoriter sehingga anak akrab dengan situasi keluarga yang penuh dengan ancaman, perilaku orangtua yang cenderung memberikan contoh tindakan *bullying* merupakan faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* dalam kehidupan remaja (Zahrah & Pujiharti, 2023). Hasil penelitian senada menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang besar terjadinya perilaku *bullying* pada remaja (Syukri, 2020). Dengan kata lain penerapan pola asuh yang tidak tepat oleh orangtua dapat menyebabkan anak menerapkan perilaku *bullying* dalam kehidupan sosialnya. Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pola asuh

berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja (Amran & Slametiningsih, 2021; Irawati, 2020; Lestari, 2018; A. T. K. Putri, 2018).

Kesimpulan Dan Saran

Perilaku *bullying* fenomena yang telah lama terjadi di Indonesia dan sulit untuk diatasi. Kasus *bullying* terus meningkat dari tahun ke tahun. Perilaku *bullying* merupakan tindakan geresif dari individu kepada seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menimbulkan cedera atau rasa ketidaknyamanan. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, media sosial dan pola asuh keluarga.

Hubungan teman sebaya yang dibangun dalam pergaulan remaja dapat berdampak positif tetapi juga negative. Salah satu dampak negative dari hubungan teman sebaya yakni adanya perilaku *bullying*. Selain hubungan teman sebaya, penyalahgunaan media sosial dapat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* dalam kehidupan sosial remaja. Perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media sosial dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Penerapan pola asuh yang salah oleh orangtua dapat juga menjadi faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* dalam kehidupan remaja. Umumnya remaja yang diasuh dengan pola permisif dan otoriter cenderung memunculkan perilaku *bullying* dalam pergaulan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-Emosional Pada Masa Remaja. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 417–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12411>
- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016-2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>
- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD N Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 150–173.
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>

- Akbar, A. (2024). *Hasil Visum Korban Bully SMA Internasional: Luka Memar hingga Stres Akut*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7219666/hasil-visum-korban-bully-sma-internasional-luka-memar-hingga-stres-akut>
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2(7), 2067–2074. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1053>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Amran, T. A., & Slametiningih. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ijnsp.v4i1.31-40>
- Ana, M. (2022). *PERAN TEMAN SEBAYA (PEER) DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 21 LEBONG*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ananda, E. R., & Marno. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Aranditio, S. (2024). *Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023*. Www.Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>
- Arista, N. M. (2015). Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.05>
- Ayu, I. M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK “X” Tenggerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 87–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v3i1.2412>

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangi. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Faruq, H., Witjaksono, B., & Wiyono. (2023). Perundungan pada Anak dan Remaja sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis. *Fenomen: Jurnal Fenomena Seni*, 1(1), 87–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/fenomen.v1i1.8901>
- Fataruba, R. (2016). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah. *2nd Psychology & Humanity*, 355–359.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fauziah, R. S. P., & Rusli, R. K. (2013). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.476>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272–278. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Hanifa, N. (2018). *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bully Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambangliporo Bantul Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Hatta, M. (2017). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying. *Comtech*, 6(1), 72–81.
- Irawati. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek*. Universitas Islam Riau.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Korua, S. F., Kanime, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.7474>
- Lestari, K. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Siswa di MI Muhammadiyah Butuh Mungkid*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2002). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli HAM Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Humum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.4534>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Muzni, M. (2023). *Kemenag Buru Bersama Dinas PPPA Tangani Kasus Bullying, Ka.KanKemenag Jangan Sampai Terjadi Lagi*. Maluku.Kemenag.Go.Id. <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/kemenag-buru-bersama-dinas-pppa-tangani-kasus-bullying-ka-kankemenag-jangan-sampai-terjadi-lagi>
- Niawati. (2023). *Viral Aksi Bullying Terjadi di Sorong, Bocah 13 Tahun Diduga Depresi Hingga Tutup Usia*. Tuturpedia.Com. <https://tuturpedia.com/viral-aksi-bullying-terjadi-di-sorong-bocah-13-tahun-diduga-depresi-hingga-tutup-usia/>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). The Relationship Between Peer Pressure With Bullying Behavior In Early Adolescents. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>

- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). *Bullying Disekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak. Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Reformasi*, 7(2), 34–43.
- Putri, A. T. K. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Remaja*. Universitas Airlangga.
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 05(1), 263–271.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rahabav, R. (2023). *Prihatin Kasus Bullying di SMA Kristen Aru dan Siwalima, Ini Himbauan Kapolda Maluku*. www.tualnews.com. <https://www.tualnews.com/2023/10/prihatin-kasus-bullying-di-sma-kristen-arudan-siwalima-ini-himbauan-kapolda-maluku/>
- Rahmawati, F. (2024). *Korban Bullying di Binus School Serpong Alami Luka Sundutan Rokok di Leher dan Luka Bakar di Tangan*. www.kompas.tv. <https://www.kompas.tv/regional/489443/korban-bullying-di-binus-school-serpong-alami-luka-sundutan-rokok-di-leher-dan-luka-bakar-di-tangan>
- Ramadhani, H. (2024). *Kondisi Memilukan Korban Bullying Anak Vincent Rompies Bareng Geng Tai, Banyak Luka Bekas Sudutan Rokok*. [Yoursay.Suara.Com](http://yoursay.suara.com). <https://yoursay.suara.com/news/2024/02/22/181419/kondisi-memilukan-korban-bullying-anak-vincent-rompies-bareng-geng-tai-banyak-luka-bekas-sudutan-rokok>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Rosa, M. C. (2023). *Siswi MTs di Sorong Depresi dan Meninggal Usai Di-"bully" 6 Temannya, Pelaku Disanksi Skorsing*. [Regional.Kompas.Com](http://regional.kompas.com). <https://regional.kompas.com/read/2023/11/20/170700378/siswi-mts-di-sorong-depresi-dan-meninggal-usai-di-bully-6-temannya-pelaku?page=all>
- Sabariah. (2017). Perkembangan Fisik Remaja. *Ihya Al-Arabiyah*, 3(2), 132–144. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v2i1.239>
- Safwan. (2024). *Bocah 13 Tahun di Kota Sorong Jadi Korban Bullying, Pelaku Paksa Lepas Pakaian lalu Divideoin*. [Sorong.Tribunnews.Com](http://sorong.tribunnews.com).

- <https://sorong.tribunnews.com/2024/03/09/bocah-13-tahun-di-kota-sorong-jadi-korban-bullying-pelaku-paksa-lepas-pakaian-lalu-divideoin>
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 950–957.
- Sekolah Relawan. (2024). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*. Sekolahrelawan.Org. <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- Simarmata, S. W., & Karo, F. I. K. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ansiru PAI*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>
- Sinurat, A. (2024). *Tingginya Perundungan di Maluku, Psikolog: Orang Tua Perlu Pahami Pola Komunikasi Anak*. <https://Daerah.Tvrinews.Com/>. <https://daerah.tvrinews.com/berita/tvqizvh-tingginya-perundungan-di-maluku-psikolog-orangtua-perlu-pahami-pola-komunikasi-anak>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhendar, R. D. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243–246. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Taihuttu, J., Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Abdi Insani*, 11(1), 294–305.
- Tanlain, Y. E. (2017). *Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Siswa SMA “X” Surabaya Dengan Metode Structural Equation Modeling*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>

- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>
- Uldafira, A., & Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327–338. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3043>
- United Nations Children’s Fund. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. In *Unicef Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala*, 18(2), 257–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.3680>
- Utami, A. T., Tawar, A., & Barat, S. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Serupa: The Journal of Art Educatiob*, 09(1), 11–21. <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i1.107986>
- Wirmando, Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. *Jurnal Afiat: Kesehatan Dan Anak*, 9(2), 35–44. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>